

BAB I

PENDAHULUAN

Arthritis Rheumatoid merupakan penyakit autoimun dimana persendian (tangan dan kaki) secara simetris mengalami peradangan, sehingga terjadi pembengkakan nyeri dan dapat menyebabkan kerusakan pada bagian dalam sendi (Olviani *et al*, 2020).

Penduduk di dunia yang mengalami *AR* pada tahun 2016 sebanyak 335 juta penduduk dan diperkirakan akan terus meningkat hingga tahun 2025 menurut *World Health Organization* (WHO). Jumlah penderita *AR* di Indonesia mencapai 7,30% dari jumlah penduduk 713.783 (Riskesdas, 2018). Selanjutnya prevalensi yang terjadi di Jawa Tengah jumlah penderita *AR* mencapai 6.78% dari jumlah penduduk 96.794 (Riskesdas, 2018). Prevalensi *AR* di Sukoharjo pada tahun 2018 sebanyak 5,57 % dari jumlah penduduk 1.787 (Kemenkes RI, 2018). Di salah satu puskesmas daerah Sukoharjo , yaitu tepatnya di Puskesmas Kartasura terdapat 386 kasus *AR*, yang terdiri dari 291 berjenis kelamin perempuan atau setara dan 91 berjenis kelamin pria. Berdasarkan data yang di dapatkan dari puskesmas Kartasura, kasus tertinggi penderita *AR* di wilayah Kartasura terdapat di desa Makam Haji yaitu berjumlah 117 penderita dengan prevalensi 30,31%. Penelitian (Zeng *et al*, 2018) mengatakan prevalensi nyeri *AR* di Indonesia sebanyak 55.743.200 jiwa. Angka kejadian nyeri sendi di Indonesia relatif tinggi yaitu 1-2 % dari total populasi penduduk yang ada (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI).

Nyeri adalah suatu keadaan yang mempengaruhi dan eksistensi diketahui bila seseorang pernah mengalaminya. Gangguan nyeri terjadi pada persendian merupakan penyakit degeneratif yang biasanya akan memburuk seiring bertambahnya usia bila tidak ditangani dengan baik (Olviani *et al*, 2020). Penderita yang mengalami gangguan nyeri, mereka akan mengalami penurunan kualitas hidup yaitu gangguan ketika tidur karena merasakan

ketidaknyamanan fisik yang berakibat kepada berkurangnya jumlah jam tidur (Widyaningrum *et al*, 2020)

Dari hasil observasi melalui wawancara di wilayah Makamhaji, hampir 80% penderita AR menggunakan metode farmakolog seperti ibuprofen, balsem dan minyak gosok. Menurut penelitian (Olviani *et al*, 2020) pemberian air hangat memberikan rasa hangat pada seseorang dengan menggunakan cairan atau alat yang dapat memindahkan panas ke tubuh sehingga dapat melancarkan aliran darah ke daerah sendi dengan begitu proses radang dapat dikurangi dan sendi dapat berfungsi secara maksimal selain itu kandungan tanaman serai yaitu minyak atsiri yang memiliki rasa pedas dan bersifat hangat sebagai anti radang (anti inflamasi), sehingga dengan panasnya tersebut dapat melancarkan aliran darah yang akan meningkatkan suplai oksigen ke jaringan, sel-sel mendapatkan oksigen sehingga dapat mengurangi rasa nyeri.

Saat dilakukan studi pendahuluan melalui wawancara dari 10 orang di wilayah Makamhaji, lanjut usia memiliki karakteristik pendengarannya mulai berkurang, mereka mudah jenuh dengan tulisan sehingga penulis memilih KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) dengan menggunakan media video. Dan karena posyandu lansia ditiadakan karena adanya pandemi *Covid-19*, sehingga media video dapat menjadi solusi yang tepat untuk KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) dengan cara mengupload video di youtube dan linknya dapat di titipkan pada kader, sehingga saat kader melakukan pemeriksaan rutin ke rumah dapat di putarkan video tersebut ke lanjut usia.

Tujuan dari menggunakan luaran video adalah Sebagai media edukasi untuk membantu menyampaikan bagaimana cara mengurangi nyeri AR dengan metode kompres serai hangat pada lanjut usia dan masyarakat khususnya pada penderita AR. Berdasarkan latar belakang yang peneliti sudah jelaskan di atas serta hasil survei yang telah dilakukan oleh peneliti dan jurnal terkait, maka peneliti berkeinginan untuk mengambil judul “Kompres Serai Hangat Sebagai Upaya Menurunkan Nyeri Arthritis Rheumatoid Pada Lansia”